

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parsulukan Babul Falah yang terletak di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu pusat spiritual penting yang mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah dan Sammaniyah. Kedua tarekat ini memiliki ciri khas masing-masing. Tarekat Naqsyabandiyah menekankan praktik zikir *khafi* (zikir dalam hati) sementara Tarekat Sammaniyah dikenal dengan zikir *jahr* (zikir dengan suara lantang) (Van Bruinessen, 1992:80).

Kehadiran *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya menjadi tempat memperdalam ibadah personal, tetapi juga berperan sebagai ruang kultural yang menanamkan nilai-nilai kolektif seperti penghormatan terhadap *mursyid*, kedisiplinan ibadah serta solidaritas sosial di antara para pengikutnya. Nilai-nilai tersebut tumbuh subur di lingkungan *Parsulukan* Babul Falah sehingga menjadikannya lebih dari sekadar tempat ibadah. Berdasarkan wawancara dengan Syakh H. Arifin Hasibuan, *parsulukan* dapat dipahami sebagai ruang tarekat yaitu ruang spiritual dan kultural tempat berlangsungnya berbagai aktivitas ke-Islam-an, pengajaran *sufistik* serta interaksi sosial antarjamaah yang memperkuat keimanan dan kebersamaan.

Masyarakat Desa Simaninggir menunjukkan bahwa konstruksi makna terhadap ruang tarekat tidak selalu bersifat homogen. Meskipun Syekh H. Arifin menekankan fungsi kolektif dan spiritual *Parsulukan* Babul Falah, sebagian masyarakat Simaninggir justru memandang aktivitas di dalamnya sebagai praktik keagamaan yang berbeda dari Islam yang mereka jalankan sehari-hari. Bagi jamaah tarekat, *Parsulukan* Babul Falah menjadi simbol penyucian diri dan kedekatan spiritual sedangkan bagi sebagian besar masyarakat Simaninggir, *Parsulukan* Babul Falah tampak sebagai ruang yang sarat simbolisme dan memiliki jarak budaya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa makna sosial atas aktivitas tarekat dikonstruksi secara beragam, dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman religius dan tingkat kedekatan individu terhadap tradisi *sufistik* tersebut.

Parsulukan Babul Falah yang didirikan sejak tahun 1944, sampai sekarang tetap bertahan sebagai pusat spiritual yang terus menjalankan berbagai kegiatan ke-Islam-an. Beragam aktivitas yang dilaksanakan di *Parsulukan* Babul Falah menunjukkan eksistensinya dalam mempertahankan ajaran tarekat secara konsisten. Keunikan dan kekhasan aktivitas *spiritual* yang dijalankan menjadikannya berbeda dari pusat-pusat tarekat lainnya di kawasan Mandailing Natal. Salah satu kegiatan utama adalah *marsuluk* yang merupakan sebuah proses spiritual dalam tarekat yang dijalani oleh seorang *salik* atau pengikut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui tahapan-tahapan penyucian diri secara batiniah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Tarekat Sammaniyah dilaksanakan setiap tahun pada 1–7 Rajab, sementara Tarekat Naqsyabandiyah berlangsung selama 40 hari 40 malam mulai dari 20 Syakban hingga 30 Ramadhan serta dalam periode 10 hari 10 malam dari 1 hingga 10 Zulhijjah. Selain kegiatan tarekat, terdapat pula pengajian umum yang diselenggarakan setiap hari Senin yang membahas ilmu syari'at dan ilmu hakikat yang bersumber dari kitab-kitab klasik seperti *Sirussalikin*, *Hidayatussalikin* dan *Majmu' Syarif* (Hasibuan, 2024: 4-5).

Sejak didirikan oleh Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan pada tahun 1944, *Parsulukan* Babul Falah telah menjadi tempat bagi para pencari jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan tarekat. Seiring berjalannya waktu, jumlah murid tarekat di *Parsulukan* Babul Falah terus mengalami peningkatan. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Syeh Arifin Hasibuan selaku *mursyid Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir. Beliau menyampaikan bahwa pada tahun 2022 jumlah murid tarekat tercatat sekitar 100 orang, kemudian meningkat menjadi sekitar 130 orang pada tahun 2023. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan jumlah murid sekitar 150 orang dan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 159 orang yang aktif mengikuti kegiatan tarekat. Para jamaah ini tersebar di berbagai daerah seperti Kota Padang Sidempuan, Panyabungan, Medan, Padang, Riau dan Jambi. Saat ini, terdapat lebih dari 159 orang yang aktif mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah dan Sammaniyah di *Parsulukan* Babul Falah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan

dengan latar belakang usia yang beragam, mulai dari generasi muda hingga lanjut usia (Daulay, 2025:7).

Peningkatan jumlah pengikut tersebut tidak serta-merta mencerminkan partisipasi masyarakat Desa Simaninggir secara menyeluruh. Di tengah meningkatnya aktivitas spiritual dan minat masyarakat luar terhadap tarekat justru muncul fenomena menarik di tingkat lokal dimana sebagian besar masyarakat Desa Simaninggir memaknai keberadaan *Parsulukan* Babul Falah dengan sikap berjarak. Bagi sebagian kecil masyarakat Simaninggir, memandang *Parsulukan* Babul Falah sebagai ruang religius yang sakral yaitu tempat berlangsungnya proses penyucian diri melalui praktik *marsuluk*. Bagi sebagian besar masyarakat Simaninggir lainnya menganggap aktivitas tarekat sebagai bentuk ke-Islam-an yang berbeda dari praktik keagamaan sehari-hari yang mereka jalani sehingga melahirkan jarak budaya antara masyarakat lokal Simaninggir dan komunitas tarekat.

Menurut Clifford Geertz (1973:12-13) dalam buku *Interpretation of Cultures*, konsep masyarakat adalah sebuah komunitas yang disatukan oleh sistem makna simbolik dimana tindakan sosial dipahami sebagai tindakan yang sarat makna dan hanya dapat dimengerti melalui interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang mereka produksi dan wariskan. Konsep masyarakat pada tulisan ini dipahami secara kontekstual karena istilah masyarakat Desa Simaninggir tidak merujuk pada satu kesatuan yang homogen melainkan pada himpunan kelompok sosial yang memiliki konstruksi makna keagamaan beragam. Berangkat dari kerangka ini, istilah masyarakat Desa Simaninggir dalam tulisan ini tidak dimaknai sebagai kelompok yang homogeny melainkan sebagai himpunan sosial yang memiliki ragam konstruksi makna keagamaan. Cara setiap kelompok memaknai simbol, praktik keagamaan dan tradisi lokal membentuk perbedaan orientasi religius di tingkat komunitas. Oleh karena itu, masyarakat Simaninggir dipahami sebagai entitas sosial yang majemuk dimana keragaman pengalaman budaya, interaksi sosial serta latar historis melahirkan variasi penafsiran terhadap realitas keagamaan di lingkungan mereka.

Sedangkan menurut pandangan klasik Émile Durkheim (1912:47) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu realitas moral yang terbentuk

melalui kesadaran kolektif yang mengikat individu pada nilai, norma dan keyakinan bersama. Kenyataannya kesadaran kolektif tersebut tidak selalu bersifat tunggal karena setiap kelompok memiliki cara tersendiri untuk menafsirkan nilai serta simbol keagamaan. Posisi sosial, pengalaman budaya dan latar historis menjadi faktor yang membentuk keragaman cara pandang masyarakat terhadap realitas keagamaan. Masyarakat Simaninggir yang dimaksud pada tulisan ini dipahami sebagai entitas sosial yang terbagi ke dalam beberapa orientasi keagamaan yang mencerminkan kompleksitas sosial dan religius di tingkat lokal.

Tiga kelompok utama mencerminkan keragaman orientasi keagamaan masyarakat Desa Simaninggir yaitu pertama, kelompok yang berpihak pada *Parsulukan* Babul Falah adalah para murid atau anggota tarekat yang berinteraksi langsung dengan *mursyid* serta memperoleh pengalaman spiritual positif selama mengikuti berbagai kegiatan di *Parsulukan* Babul Falah. Kedua, kelompok yang bersikap kontra, yakni pihak yang menilai tarekat sebagai bentuk keberagaman yang menyimpang dari tradisi Islam yang telah mapan di Simaninggir, kelompok ini umumnya berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki pandangan teologis dan praktik keagamaan yang lebih normatif. Ketiga, kelompok yang bersikap netral yaitu masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas tarekat namun juga tidak menolak keberadaannya karena menganggapnya sebagai bagian dari keragaman ekspresi ke-Islam-an di lingkungan mereka. Fokus utama tulisan ini diarahkan pada kelompok masyarakat yang bersikap pro, netral dan kontra karena ketiganya merepresentasikan dinamika sosial yang paling jelas menggambarkan jarak budaya antara masyarakat lokal dan komunitas tarekat. Ketiga kelompok inilah yang dalam konteks penelitian ini disebut sebagai masyarakat Simaninggir yakni pihak yang menjadi cerminan utama dalam memahami konstruksi makna dan respons sosial terhadap keberadaan *Parsulukan* Babul Falah.

Di balik keberlangsungan dan daya tariknya *Parsulukan* Babul Falah bagi masyarakat luar, terdapat fenomena yang kontras yaitu rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir sendiri dalam mengikuti kegiatan tarekat di *Parsulukan* Babul Falah. Berdasarkan wawancara dengan Nur Kholidah yang

merupakan salah satu pengurus di *Parsulukan* Babul Falah, disebutkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tarekat biasanya mencapai sekitar 162 orang. Pada acara tarekat terakhir yang diselenggarakan selama 10 hari 10 malam di bulan Zulhijjah tahun ini, tercatat sebanyak 159 peserta berasal dari luar Desa Simaninggir sementara hanya 3 orang peserta berasal dari Desa Simaninggir. Rendahnya ketidakterlibatan masyarakat lokal ini mengindikasikan adanya jarak sosial dan kultural antara aktivitas ke-Islam-an tarekat di *Parsulukan* Babul Falah dengan konstruksi religiositas ke-Islam-an yang dipraktikkan masyarakat lokal Simaninggir.

Fenomena rendahnya partisipasi masyarakat Desa Simaninggir dalam kegiatan spiritual di *Parsulukan* Babul Falah menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana praktik tarekat benar-benar menyatu dengan budaya lokal. Masyarakat Desa Simaninggir juga dikenal sebagai komunitas religius yang menjadikan Islam sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Seluruh penduduk desa ini memeluk agama Islam sebagaimana tercatat dalam Monografi Desa Simaninggir tahun 2025 yang juga mencatat keberadaan satu masjid dan satu musholla sebagai pusat kegiatan ke-Islam-an. Kedua fasilitas ini tidak hanya digunakan untuk salat berjamaah tetapi juga menjadi ruang penting bagi berbagai aktivitas sosial dan ke-Islam-an lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya perbedaan yang mencolok dalam praktik ke-Islam-an antara masyarakat Desa Simaninggir dengan komunitas religius di *Parsulukan* Babul Falah. Ketika ada warga yang meninggal dunia, masyarakat Simaninggir yang bergabung dengan *Nahdlatul Ulama* (NU) secara umum menjalankan tradisi *maramal-amalan* yaitu doa bersama yang dilakukan selama tiga malam berturut-turut setelah wafatnya seseorang. Doa ini dilaksanakan secara bergilir dimulai oleh kelompok *nauli bulung* (para pemuda) pada malam hari setelah Sholat Magrib di kediaman almarhum, kemudian dilanjutkan oleh kelompok bapak-bapak selama tiga malam berturut-turut. Pada malam keempat keluarga almarhum biasanya mengadakan tradisi *mamio mangan* atau memanggil masyarakat untuk makan bersama sebagai bentuk sedekah dan ungkapan terima kasih kepada masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi

spiritual tetapi juga bagian dari nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap almarhum. Berbeda halnya dengan kelompok Muhammadiyah di Desa Simaninggir, mereka cenderung tidak mengikuti praktik *maramal-amalan* karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Sebaliknya, komunitas tarekat di *Parsulukan* Babul Falah memiliki cara tersendiri dalam menghormati orang yang wafat khususnya jika yang meninggal adalah salah satu murid tarekat. Pada hari wafat, para murid akan datang secara kolektif ke rumah duka sebagai bentuk *takziyah* dan pada hari Senin berikutnya setelah pelaksanaan salat Ashar dan pengajian rutin mingguan di *Parsulukan* Babul Falah, para murid akan bersama-sama melaksanakan salat *fadiyah* berjamaah sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada almarhum. Perbedaan ini menunjukkan adanya keragaman dalam praktik ke-Islam-an yang dipengaruhi oleh ikatan ke-Islam-an serta tradisi komunitas masing-masing.

Perbedaan aktivitas ke-Islam-an antara *Parsulukan* Babul Falah dan masyarakat Desa Simaninggir juga tampak jelas pada hari Jumat. Di *Parsulukan* Babul Falah se usai pelaksanaan salat Jumat, diadakan ritual pembuatan *aek tawajjuh* yaitu air yang telah dibacakan doa-doa khusus dan diyakini memiliki berbagai khasiat bagi siapa saja yang meminumnya. Proses ini dipimpin langsung oleh Syekh H. Arifin Hasibuan selaku guru *mursyid* yang membimbing para jamaah untuk melantunkan zikir serta ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berjamaah. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota tarekat baik laki-laki maupun perempuan dan menjadi salah satu bentuk spiritualitas kolektif yang kental dengan nilai-nilai *sufistik*.

Sementara itu, masyarakat Desa Simaninggir menunjukkan variasi praktik ke-Islam-an yang berbeda. Kaum ibu-ibu yang tergabung dalam *Nahdlatul Ulama* (NU) secara rutin mengadakan pengajian *wirid yasin* setiap Jumat sore. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan bertujuan untuk mempererat silaturahmi sekaligus memperdalam pemahaman ke-Islam-an secara tradisional. Pelaksanaan *wirid Yasin* dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah anggota NU. Setelah pengajian selesai biasanya diadakan acara makan bersama yang telah disiapkan oleh tuan rumah yang mendapatkan giliran pada hari tersebut. Di sisi lain,

warga Muhammadiyah di Desa Simaninggir tidak mengadakan kegiatan ke-Islam-an khusus setelah salat Jumat.

Perbedaan mendasar antara *Parsulukan* Babul Falah dengan komunitas *Nahdlatul Ulama* (NU) maupun Muhammadiyah tampak jelas dalam pendekatan terhadap pembinaan Ke-Islam-an. Tarekat yang dijalankan di *Parsulukan* Babul Falah menempatkan aspek pembinaan ruhani sebagai inti dari praktik ke-Islam-an. Seorang murid tidak hanya belajar secara teoritis tetapi dibimbing secara langsung oleh seorang guru spiritual atau *mursyid* dalam proses transformasi batin. Relasi antara murid dan *mursyid* bersifat personal, berkesinambungan dan mendalam mencakup latihan-latihan ruhani seperti *riyāḍah*, *dzikir* hingga *khalwat* sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kesadaran *Ilahiah*. Model pembinaan ini berbeda dengan yang dijalankan oleh komunitas NU dan Muhammadiyah di Desa Simaninggir yang lebih menekankan pada kegiatan pengajian umum, ceramah agama dan kajian kitab yang bersifat terbuka untuk masyarakat luas namun tidak menyediakan pembimbing ruhani yang tetap dan intensif seperti dalam tarekat. Biasanya pengajian di NU dan Muhammadiyah hanya menghadirkan ustadz dari luar daerah secara berkala tanpa ada keterikatan pembinaan spiritual jangka panjang.

Praktik ke-Islam-an seperti salat berjamaah di masjid maupun musholla merupakan bagian dari rutinitas harian masyarakat Desa Simaninggir. Pola ibadah kolektif tampak kuat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan salat Jumat dan salat Idul Fitri yang sebagian besar dilaksanakan secara berjamaah di masjid. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan masyarakat terhadap bentuk ke-Islam-an yang menekankan dimensi kebersamaan sosial yang terbuka, tidak tertutup dan dapat diikuti siapa pun dalam komunitas. Karakteristik semacam ini sering diasosiasikan dengan tradisi *Nahdlatul Ulama* (NU) dalam konteks Islam Indonesia yang menonjolkan nilai-nilai sosial, keterbukaan budaya lokal dan ritual kolektif sebagai bagian integral dari kehidupan beragama (Dhofier, 1994: 18–20).

Meskipun masyarakat tidak secara eksplisit menyebut diri mereka bagian dari organisasi tertentu, identitas ke-Islam-an masyarakat (seperti yang ditunjukkan di Desa Simaninggir) tampak dalam praktik ke-Islam-an seperti *wirid*, *tahlilan*,

yasinan dan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan secara berjamaah dan terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat (Bruinessen, 1995: 165–167). Semua praktik ini tidak hanya memperkuat *ukhuwah islamiyah* tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya religius lokal yang diwariskan lintas generasi. Pendekatan NU yang lentur terhadap tradisi membuat bentuk-bentuk ibadah ini diterima luas dan hidup di ruang publik komunitas pedesaan.

Sebaliknya tarekat di *Parsulukan Babul Falah* menampilkan karakteristik ke-Islam-an yang berbeda secara mendasar. Praktiknya berorientasi pada pendekatan spiritual *sufistik* yang bersifat elitis, individual dan eksklusif dengan fokus pada penyucian batin melalui metode seperti *tawajjuh*, dzikir *jama'i* dengan metode tertentu serta *khalwat* (pengasingan diri). Aktivitas tersebut hanya dapat diikuti oleh murid-murid yang telah menjalani *baiat* di bawah bimbingan seorang *mursyid* dan tidak bersifat terbuka bagi masyarakat luas. Tujuan utamanya adalah pencapaian kesadaran ruhani dan hubungan batiniah dengan Tuhan, bukan partisipasi sosial dalam komunitas. Dengan demikian perbedaan mendasarnya terletak pada sifat, tujuan dan metode pengamalan ke-Islam-an dimana NU bersifat populis, terbuka dan berbasis tradisi masyarakat serta *fikih mazhab* Syafi'i yang mudah diakses sedangkan *Parsulukan Babul Falah* beroperasi dalam kerangka *sufistik* yang tertutup, menekankan disiplin spiritual personal dan terikat dalam struktur hierarkis guru-murid. Meskipun keduanya sama-sama mengandung unsur berjamaah, namun komunalitas NU bersifat sosial dan inklusif sementara komunalitas tarekat bersifat eksklusif dan spiritual-ritualistik. Berbeda juga dengan Muhammadiyah lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam dan seringkali mendorong penyederhanaan ritual-ritual ke-Islam-an yang dianggap tidak bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis (Mulkhan, 2000: 42–43).

Hal ini juga didukung oleh Kepala Desa Simaninggir, Muksin Azis dalam wawancara awal yang menyebutkan bahwa terdapat dua kelompok ke-Islam-an di Desa Simaninggir yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU) sebagai mayoritas dan Muhammadiyah sebagai minoritas. Dominasi NU dalam praktik sosial keagamaan dapat dilihat dari kegiatan keagamaan seperti *wirid yasin* rutin oleh kelompok ibu-ibu setiap Jumat sore serta *wirid yasin* oleh *naposo nauli bulung* (pemuda-pemudi

desa) setiap malam Jumat. Aktivitas ini bukan hanya mencerminkan semangat religius masyarakat tetapi juga menguatkan citra Desa Simaninggir sebagai komunitas yang menjalankan Islam secara aktif, komunal dan kolektif (Daulay, 2025: 60–61).

Sedikit kontras dengan keterlibatan masyarakat Simaninnggir dalam aktivitas tarekat yang dilakukan di *Parsulukan* Babul Falah yang hanya segelintir warga yang terlibat dalam kegiatan religius di lembaga tarekat tersebut. Ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara bentuk spiritualitas yang ditawarkan tarekat dengan nilai-nilai ke-Islam-an yang diyakini dan dipraktikkan secara kolektif oleh masyarakat setempat. Rendahnya keterlibatan masyarakat Simaninggir dalam kegiatan tarekat di *Parsulukan* Babul Falah ini merefleksikan adanya perbedaan persepsi terhadap bentuk spiritualitas yang dianggap ideal dan sesuai dengan norma sosial yang mereka yakini. Fenomena ini bukan semata-mata merupakan bentuk penolakan melainkan ekspresi dari konstruksi sosial yang telah terbentuk lama dalam kehidupan ke-Islam-an masyarakat Desa Simaninggir. Orientasi ke-Islam-an yang berpijak pada tradisi *Nahdlatul Ulama* (NU) dan penekanan pada pola ibadah kolektif membuat sebagian besar warga merasa bahwa bentuk-bentuk ke-Islam-an yang telah mereka praktikkan selama ini sudah mencukupi kebutuhan spiritual mereka.

Minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan di *Parsulukan* Babul Falah ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap praktik tarekat tidak bersifat menyeluruh. Hal ini dapat dimaknai adanya batas simbolik antara tradisi tarekat yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah dengan pandangan keagamaan atau budaya lokal Desa Simaninggir yang berbeda orientasi ke-Islam-annya. Meskipun *Parsulukan* Babul Falah telah menjadi pusat spiritual yang penting di Desa Simaninggir bahkan di Mandailing Natal, tetapi perlu dicermati secara kritis sejauh mana tarekat ini benar-benar menyatu dengan identitas budaya masyarakat Desa Simaninggir secara keseluruhan.

Beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam mengikuti tarekat di *Parsulukan* Babul Falah salah satunya diduga karena adanya persepsi negatif terhadap praktik spiritual yang dianggap terlalu ekstrem atau tidak

lazim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian Nurkhotimah (2014: 88) yang mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama keterlibatan masyarakat dalam tarekat adalah kekhawatiran terhadap dampak psikologis dari pengalaman spiritual yang mendalam. Kekhawatiran ini muncul dari anggapan bahwa praktik *suluk* atau zikir intensif dapat menyebabkan perubahan mental yang drastis bahkan dalam beberapa kasus disalah pahami sebagai gangguan kejiwaan.

Dugaan lainnya karena faktor waktu, seperti diungkapkan dari hasil wawancara dengan salah satu penduduk Desa Simaninggir, lilah (63), yang mengatakan bahwa kesibukan bekerja di ladang menjadi hambatan utama bagi masyarakat Desa Simaninggir tidak mengikuti tarekat di *Parsulukan Babul Falah*. Banyak masyarakat desa yang harus bekerja keras di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka merasa tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mengikuti kegiatan tarekat yang memerlukan dedikasi tinggi. Umak Kobol memahami bahwa praktik tarekat sering kali memerlukan waktu khusus untuk *berkhalwat* atau *suluk* yang bagi sebagian masyarakat dapat mengganggu aktivitas ekonomi mereka.

Muncul juga anggapan bahwa tarekat membutuhkan komitmen yang sangat tinggi baik dalam aspek waktu, tenaga maupun kesiapan mental (Harsono, 2023:12-13). Sebagian masyarakat Desa Simaninggir merasa tidak mampu menjalankan disiplin ibadah yang ketat seperti shalat malam, puasa sunah dan zikir yang mendalam. Di sisi lain minimnya pemahaman mengenai ajaran tarekat juga memperkuat asumsi bahwa tarekat hanya cocok bagi mereka yang sudah mencapai kematangan spiritual tertentu (Shifa, 2023:4-5). Akibatnya praktik tarekat dipersepsikan sebagai sesuatu yang eksklusif, sulit diakses dan tidak cocok dengan kondisi ke-Islam-an masyarakat Simaninggir. Pemahaman yang kurang mengenai praktik tarekat serta anggapan bahwa tarekat hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah matang secara spiritual diduga turut memperkuat keengganan masyarakat Simaninggir untuk bergabung dengan *Parsulukan Babul Falah*.

Ini menunjukkan bahwa *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga simbol ketimpangan kultural dalam memahami Islam di ruang

lokal. Ajaran *sufistik* yang dianut oleh *parsulukan* ini menekankan pada pengalaman spiritual yang bersifat batiniah dan personal dengan titik tekan pada penyucian diri melalui praktik-praktik seperti *suluk*, *zikir* dan *khalwat*. Bentuk ritual ini dilakukan secara intensif dalam suasana yang cenderung privat sehingga menjadikan pengalaman ke-Islam-an lebih bersifat introspektif dan individual (Rahmawati, 2023: 19-20). Model ke-Islam-an seperti ini membentuk relasi langsung antara individu dengan Tuhan tanpa selalu mengandalkan kerangka sosial atau komunal sebagai wadah utama ekspresi *religious* (Mulyati, 2004:9). Ekspresi ke-Islam-an yang bersifat personal dan eksklusif dari tarekat inilah yang kemudian dihadapkan dengan kebutuhan akan kerangka sosial yang lebih luas dalam masyarakat Simaninggir.

Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Simaninggir menganut bentuk ke-Islam-an yang cenderung formal dan komunal. Praktik ke-Islam-an mereka berakar kuat pada struktur yang baku dan dijalankan dalam ruang sosial bersama seperti salat berjamaah, wirid rutin, pengajian serta perayaan hari-hari besar Islam secara kolektif. Ekspresi ke-Islam-an ini tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi wahana mempererat kohesi sosial. Orientasi ke-Islam-an yang demikian umumnya sejalan dengan pendekatan keagamaan yang dikembangkan oleh *Nahdlatul Ulama* (NU) yang menekankan pentingnya ke-Islam-an yang terstruktur, moderat serta adaptif terhadap budaya lokal (Dhofier, 1980:135). Sementara itu, *Parsulukan* Babul Falah mewakili bentuk ke-Islam-an *sufistik* yang berfokus pada transformasi spiritual individual melalui amalan-amalan khusus seperti *tawajjuh*, dzikir tertentu dan *khalwat* yang hanya dapat diikuti oleh mereka yang telah melalui proses *baiat* kepada seorang *mursyid*. Aktivitas ini bersifat eksklusif, lebih bersandar pada disiplin ruhani dan relasi batiniah serta tidak terbuka secara luas kepada publik.

Perbedaan orientasi ke-Islam-an antara *Parsulukan* Babul Falah dan masyarakat Desa Simaninggir mencerminkan adanya jarak budaya yang belum terjembatani secara utuh. Koentjaraningrat (2009:180) dalam hal ini menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem nilai yang diterima secara luas dan menjadi pedoman hidup bersama. Ketika suatu praktik keagamaan seperti yang dijalankan

di *Parsulukan* Babul Falah tidak memperoleh penerimaan sosial yang kuat maka hal itu mencerminkan bahwa praktik tersebut belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat setempat.

Jarak kultural ini tidak muncul dari perbedaan teologis yang bersifat mendasar melainkan lebih pada perbedaan konseptual dalam memahami bagaimana Islam seharusnya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Simaninggir, bentuk ke-Islam-an yang ideal adalah yang bisa diamati secara sosial, dilaksanakan bersama dan menegaskan identitas kolektif komunitas. Praktik tarekat seperti *suluk* dan zikir yang dijalankan secara intensif kerap menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat umum Desa Simaninggir. Hal ini disebabkan oleh sifat praktiknya yang tertutup dan tidak banyak dijelaskan secara terbuka sehingga dianggap berbeda dari bentuk ibadah yang biasa mereka kenal. Karena bersifat batiniah dan dilakukan dalam suasana yang cenderung privat sebagian masyarakat Desa Simaninggir menganggapnya tidak lazim atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang mereka pahami.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin van Bruinessen (1992:87), bahwa salah satu hambatan dalam penyebaran tarekat di Indonesia adalah munculnya persepsi negatif dari masyarakat terhadap praktik-praktik spiritual yang dianggap ekstrem bahkan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis. Persepsi semacam ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna mendalam dari praktik tarekat yang sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang irasional atau mistik. Konteks ini memperlihatkan adanya keterbatasan penerimaan sosial terhadap ajaran tarekat di Desa Simaninggir yang mencerminkan perbedaan pandangan, nilai dan praktik ke-Islam-an yang belum berhasil dijembatani secara efektif sehingga menciptakan jarak sosial dan kultural antara masyarakat Desa Simaninggir dengan *Parsulukan* Babul Falah.

Namun demikian, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Desa Simaninggir terhadap kegiatan spiritual yang diselenggarakan di *Parsulukan* Babul Falah juga tidak dapat langsung dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap tarekat secara ideologis. Fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap praktik

keagamaan yang ditawarkan oleh lembaga spiritual tersebut. Alih-alih menolak tarekat sebagai ajaran, masyarakat Desa Simaninggir tampaknya memiliki preferensi tersendiri terhadap bentuk ekspresi religius yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ritme kehidupan mereka sehari-hari.

Asumsi awal dalam penelitian ini adalah *Parsulukan* Babul Falah belum sepenuhnya berhasil membangun identitasnya di tengah masyarakat tempat ia berada. Keterasingan sosial dan budaya yang dirasakan masyarakat terhadap tarekat merupakan bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri aspek kultural apa yang melandasi jarak budaya antara tarekat Babul Falah dengan masyarakat Simaninggir tersebut. Pemahaman ini akan menjadi landasan untuk membongkar hambatan-hambatan sosial kultural yang menyebabkan jarak antara tarekat sebagai institusi spiritual dengan masyarakat Simaninggir tempat tarekat tersebut dilaksanakan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana masyarakat Desa Simaninggir memaknai keberadaan kelompok agama lain khususnya *Parsulukan* Babul Falah. Walaupun sama-sama beragama Islam dalam pandangan masyarakat setempat tarekat ini kerap dianggap berbeda sehingga diposisikan sebagai agama lain. Memahami konstruksi makna semacam ini menjadi sangat penting sebab dengan mengetahui cara pandang masyarakat kita dapat mengungkap alasan munculnya jarak, prasangka maupun penolakan terhadap kelompok tersebut. Pemahaman semacam ini berpotensi mengurangi konflik dan kesalahpahaman yang mungkin timbul mengingat dalam sejarah umat Islam sendiri tidak jarang terjadi perpecahan yang bahkan berujung pada pertumpahan darah padahal Islam sejatinya menekankan nilai kemanusiaan dan toleransi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa perbedaan pemaknaan dalam Islam merupakan hasil konstruksi sosial-budaya, artinya kelompok yang tidak sekonstruksi dengan masyarakat Simaninggir akan dipandang sebagai orang lain. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun *Parsulukan* Babul Falah juga bagian dari Islam, ia tetap dianggap sebagai pihak luar oleh masyarakat setempat dan justru di sinilah letak pentingnya penelitian ini untuk dikaji.

Ini mengasumsikan bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui proses sosial dan kultural yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses ini, individu membentuk identitas diri, memahami nilai-nilai yang dianut oleh lingkungannya serta mengembangkan pola interaksi dengan kelompok sosial tempat ia berada. Pemaknaan terhadap realitas termasuk praktik keagamaan tidak berlangsung secara netral melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman kolektif, sistem nilai budaya serta relasi kuasa dalam masyarakat. Aktivitas ke-Islam-an tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah ritual tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan cara individu maupun kelompok memosisikan diri dalam struktur sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Simaninggir memaknai aktivitas tarekat yang dijalankan di *Parsulukan* Babul Falah dan juga bagaimana konstruksi makna yang dibangun masyarakat Desa Simaninggir tersebut berimplikasi pada penerimaan mereka terhadap keberadaan *Parsulukan* Babul Falah di tengah lingkungan sosial mereka.

Secara antropologis, tesis ini bertujuan menyingkap jarak budaya sebagai wujud perbedaan konstruksi makna antara dua sistem kebudayaan yang sama-sama berakar pada Islam tetapi berbeda dalam simbol, ekspresi dan praksis sosialnya. Tarikan antropologinya terletak pada bagaimana kebudayaan lokal Mandailing membentuk batas-batas sosial serta makna religius yang menentukan siapa yang dianggap sejalan dan siapa yang dianggap lain. Rendahnya partisipasi masyarakat Simaninggir terhadap kegiatan *Parsulukan* Babul Falah mencerminkan bagaimana budaya lokal mengonstruksi bentuk religiusitasnya sendiri yakni Islam yang membumi, menyatu dengan adat dan selaras dengan prinsip *dalihan na tolu*. Tulisan ini tidak semata-mata membahas partisipasi keagamaan, tetapi juga menyingkap dinamika kebudayaan yang bekerja di balik hubungan antara sistem makna lokal dan praktik tarekat sebagai representasi Islam *sufistik* yang membawa simbol-simbol baru ke ruang sosial masyarakat Mandailing.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada temuan mengenai adanya kesenjangan dan konstruksi makna yang berbeda antara *Parsulukan* Babul Falah dan masyarakat Desa Simaninggir. Fenomena ini memperlihatkan paradoks sosial

yang menarik yakni di satu sisi masyarakat menilai praktik tarekat sebagai sesuatu yang berbeda bahkan dianggap menyimpang dari pemahaman Islam yang umum sehingga memunculkan sikap penolakan halus dan pembentukan jarak sosial. Di sisi lain, masyarakat Simaninggir justru menunjukkan ketergantungan spiritual terhadap *Parsulukan Babul Falaḥ* ketika menghadapi berbagai persoalan hidup seperti saat sakit, tertimpa musibah atau mencari ketenangan batin mereka tetap datang untuk meminta doa dan berkah kepada *mursyid*. Situasi ambivalen ini menunjukkan bahwa *Parsulukan Babul Falaḥ* tidak sepenuhnya ditolak maupun diterima melainkan menempati ruang simbolik antara penolakan dan pengakuan. Di titik inilah letak kebaruan penelitian ini yaitu mengungkap bahwa jarak budaya tidak selalu bermakna sebagai penolakan mutlak melainkan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk kedekatan simbolik dan kontekstual. *Parsulukan Babul Falaḥ* menjadi representasi dialektika antara resistensi dan kebutuhan spiritual masyarakat Simaninggir yang dianggap asing dalam tafsir ke-Islam-an yang umum namun tetap diakui sebagai sumber harapan, penyembuhan dan kekuatan religius dalam kehidupan sosial masyarakat Simaninggir.

1.2 Rumusan Masalah

Parsulukan Babul Falaḥ Desa Simaninggir merupakan pusat aktivitas spiritual yang menjalankan Tarekat Naqsyabandiyah dan Sammaniyah dengan berbagai ritual seperti *suluk* dan zikir yang dilakukan secara intensif. Keberadaan *parsulukan* ini telah menarik perhatian banyak jamaah dari luar wilayah dengan jumlah murid yang terus meningkat setiap tahun. Namun, di balik keberhasilan ini terdapat fenomena yang kontras yaitu rendahnya partisipasi masyarakat lokal Desa Simaninggir sendiri dalam mengikuti aktivitas keagamaan tersebut. Padahal masyarakat desa ini dikenal sebagai komunitas religius dengan praktik ke-Islam-an yang kuat secara kolektif seperti pengajian rutin, *wirid* dan ibadah berjamaah yang mencerminkan orientasi ke-Islam-an komunal khas *Nahdlatul Ulama*.

Rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan tarekat ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan terhadap bentuk ekspresi ke-Islam-an yang ditawarkan oleh *Parsulukan Babul Falaḥ*. Bagi sebagian warga,

praktik tarekat seperti *suluk* dan *khalwat* dianggap berat, tidak lazim bahkan berisiko secara psikologis. Selain itu, keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi dan minimnya pemahaman terhadap ajaran tarekat memperkuat kesan bahwa praktik ini bersifat eksklusif dan tidak sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat awam. Berbagai persepsi ini mencerminkan adanya konstruksi makna sosial yang membentuk sikap dan orientasi keberagamaan masyarakat Desa Simaninggir.

Dengan demikian, rendahnya partisipasi masyarakat bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan atau penolakan ideologis terhadap tarekat tetapi lebih sebagai refleksi dari jarak budaya yang belum menjembatani antara bentuk ke-Islam-an *sufistik* yang cenderung individualistik dengan cara beragama masyarakat yang lebih menekankan keterlibatan kolektif, ikatan sosial dan struktur adat yang mengatur praktik ke-Islam-an secara bersama-sama. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Simaninggir memaknai aktivitas tarekat dan bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap sikap serta tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan *Parsulukan Babul Falaḥ*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

- 1.2.1 Bagaimana masyarakat Desa Simaninggir memaknai aktivitas tarekat yang dijalankan di *Parsulukan Babul Falaḥ*?
- 1.2.2 sejauhmana konstruksi makna yang dibangun masyarakat Desa Simaninggir tersebut berimplikasi pada penerimaan mereka terhadap keberadaan *Parsulukan Babul Falaḥ* di tengah lingkungan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat Desa Simaninggir terhadap aktivitas tarekat di *Parsulukan Babul Falaḥ*
- 1.3.2 Untuk menganalisis jarak budaya mempengaruhi konstruksi makna masyarakat Desa Simaninggir terhadap tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas tarekat di *Parsulukan Babul Falaḥ*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara akademis maupun praktis dalam rangka memahami fenomena sosial ke-Islam-an di masyarakat Desa Simaninggir terkait rendahnya partisipasi dalam kegiatan tarekat di *Parsulukan* Babul Falah.

- 1.4.1 Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang antropologi khususnya dalam memahami interaksi antara sistem keyakinan tarekat dengan struktur sosial masyarakat di tingkat lokal. Temuan dari studi ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemikiran terkait dinamika penerimaan masyarakat terhadap praktik ke-Islam-an non-mainstream serta memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah yang membahas fenomena spiritualitas dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti dan mahasiswa yang tertarik mendalami isu-isu keagamaan, budaya dan konstruksi sosial masyarakat muslim tradisional.
- 1.4.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak dalam memecahkan persoalan sosial-keagamaan yang muncul antara *Parsulukan* Babul Falah dan masyarakat Desa Simaninggir. Bagi *Parsulukan* Babul Falah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi dakwah dan kegiatan spiritual yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Bagi masyarakat Desa Simaninggir, penelitian ini diharapkan mendorong tumbuhnya sikap toleransi beragama dan keterbukaan terhadap praktik ke-Islam-an di *Parsulukan* Babul Falah. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual dengan memperhatikan dinamika sosial dan budaya masyarakat lokal agar tercipta keharmonisan sosial serta pelestarian nilai-nilai *sufistik* sebagai bagian dari warisan spiritual Islam Mandailing.